

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam islam, seluruh kegiatan kehidupan harus berlandaskan Al-Qu'ran dan Sunnah Nabi, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Ini dipahami karena dalam Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menuntun kita untuk terus belajar dan mencari ilmu sebagai bentuk rasa syukur atas karunia akal yang telah Allah berikan kepada kita, salah satunya adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Ayat tersebut turun kepada Rasulullah yang *ummi* (buta huruf) sebagai perintah Allah untuk belajar membaca, baik ayat yang bersifat *qur'aniyah* (tertulis dalam Al-Qur'an) dan *qauniyah* (tidak tertulis dalam Al-Qur'an atau kontekstual). Hal ini berkaitan dengan terwujudnya nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2016). Hal itu semua dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang berlandaskan pada pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka pendidikan harus memuat materi agama berupa pengajaran di kelas (kurikulum) dan ekstrakurikuler agama dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikulum merupakan kegiatan pendidikan yang utama di mana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung antara siswa dan guru, menggali materi akademik yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan keterampilan yang ingin diperoleh siswa. Kegiatan kurikulum ini berupa rangkaian proses pengorganisasian kurikulum dan diimplementasikan atau dioperasikan sebagai input pendidikan (Kurniati dkk., 2022; Pohan, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan di luar kelas atau jam pelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa terkait dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan kata lain, kegiatan tersebut bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat mereka melalui kegiatan yang bersifat wajib maupun sukarela (Depag RI, 2005, hal. 3-4).

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini dinamika zaman berada di ambang krisis moral (Kusmiati, 2017). Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kemerosotan moral, situasi yang mewabah di masyarakat luas, setelah itu wabah

melanda pelajar (Lickona, 2019). Mereka terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan tawuran. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Kompol Heru Winarko menginformasikan, tren meningkat dikalangan remaja dari 24 ke 28 persen tahun 2022 (Puslitdatin, 2019). Selain itu, tak jarang mereka terlibat tawuran hingga merenggut nyawa yang dipicu media sosial, sebagaimana terjadi di Karawaci, Kabupaten Tangerang 2022 (Yana, 2022). Terjadi berbagai permasalahan sosial yang terkait dengan perilaku siswa, dan situasi ini sangat memprihatinkan karena perilaku mereka tidak mencerminkan nilai dan sikap yang baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengajaran nilai religius di keluarga, serta pendidikan agama dan etika yang kurang efektif di sekolah. Bahkan, keragaman perilaku siswa semakin mengkhawatirkan dan dapat menyebabkan mereka menjauh dari nilai-nilai agama dan norma sosial secara umum (Agung dkk., 2011, hal. 5; Buseri, 2004, hal. 15; Hasan, 2003).

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengatasi situasi tersebut, karena pendidikan memiliki peran penting dalam hal ini, seperti firman Allah Swt dalam ayat 9 surat Az-Zumar dalam Al-Quran yang menunjukkan pentingnya pendidikan dalam Islam, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar ayat 9)

Dari ayat tersebut bisa dilihat bahwa kedudukan orang yang berakal (memiliki ilmu) itu lebih utama daripada orang yang tidak berakal (tidak memiliki ilmu). Keutamaan ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimiliki bagi seorang muslim sangat besar. Ketika seseorang bisa mengamalkan keutamaan tersebut maka seseorang tersebut adalah orang pertama yang mencapai derajat tertinggi disaat yang lainnya jatuh dalam keburukan. Pendidikan dalam Islam diibaratkan sebagai

Abdul Muhyi, 2023

PEMBINAAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER NON KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nafas bagi pemeluknya. Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta tentu memerlukan sarana bagi umatnya untuk berproses menjadi manusia yang ideal, yang mampu menjadi contoh umat terpilih dan memberikan pengaruh baik bagi lingkungan sekitarnya (Wahidah, 2019, hal. 101).

Berbagai keutamaan pendidikan dalam Islam juga selaras dengan landasan yuridis Indonesia, mudahnya bisa dilihat dalam tujuan pendidikan nasional yang seiring perkembangannya makin menitikberatkan pendidikan ideal itu menghasilkan manusia yang cerdas spiritual terlebih dahulu baru memiliki kecerdasan lainnya (AKRIM, 2022; Sulasmi dkk., 2019).

Sesuai dengan landasan yuridis tentang hakikat pendidikan nasional yang termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dari aturan tersebut terlihat bahwa pemerintah Indonesia juga sadar akan keutamaan kecerdasan spiritual para peserta didik untuk mencapai kecerdasan lainnya dan akhirnya bisa mencerdaskan kehidupan bangsa (Lesmana, 2018, hal. 217).

Pendidikan dapat diberikan melalui metode formal atau non formal, dan salah satu bentuk pendidikan non formal adalah kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekstrakurikuler harus dipandu oleh para pengajar atau ahli pada bidang kegiatan tersebut, sehingga diharapkan siswa dapat menggunakan waktu luang mereka untuk melakukan kegiatan positif melalui ekstrakurikuler (Suryosubroto, 2009, hal. 271).

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan peserta didik secara optimal dan terpadu, meliputi bakat, minat, dan kreativitas, serta memperkuat kepribadian siswa agar terhindar dari upaya dan dampak negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Selain itu, tujuan tersebut juga termasuk membangun potensi siswa agar mencapai hasil yang unggul, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia

Abdul Muhyi, 2023

PEMBINAAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER NON KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, serta menciptakan masyarakat yang demokratis dan menghormati hak asasi manusia untuk mewujudkan masyarakat madani (Permendiknas No.39 Tahun 2008).

Dari pemaparan tersebut idealnya kegiatan ekstrakurikuler secara umum baik ekstrakurikuler keagamaan maupun non keagamaan perlu menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk ahlak mulia demi menunjang terwujudnya salah satu tujuan dari Pendidikan Nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta membentuk akhlak yang mulia.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam akhlak mulia diaplikasikan dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat, melalui kegiatan di dalam atau di luar kelas, termasuk ekstrakurikuler, untuk membina nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah agar nilai-nilai religius tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa (Bali & Fadilah, 2019). Nilai-nilai tersebut yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti ngaji serta sholawatan bersama, shalat dhuha berjamaah dan melantunkan Al-asmaul al-Husna. Yang mana kegiatan tersebut tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas namun memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kegiatan kurikuler (M. Zaini dkk., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler non keagamaan di Bandung, salah satu sekolah yang melaksanakan pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler non keagamaan yaitu SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung pada kegiatan ekstrakurikuler Passus. Passus SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung merupakan salah satu ekstrakurikuler yang melaksanakan pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikulernya. Untuk memperoleh informasi bagaimana pelaksanaan pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung dapat dilaksanakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler non keagamaan yaitu Passus.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi tiga masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat. Pertama, masih adanya tanggapan bahwa nilai-nilai religius hanya dapat dilakukan pada ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, kebanyakan ekstrakurikuler non keagamaan belum melakukan pembinaan nilai-nilai religius. Ketiga, keberadaan ekstrakurikuler sebagai pendidikan non formal untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa belum optimal.

Mengacu pada ketiga identifikasi masalah tersebut, peneliti mengategorikan rumusan masalah menjadi dua, yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Adapun secara khusus rumusan masalah yang telah dikembangkan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung?
2. Bagaimana budaya religius yang nampak dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana proses pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.
2. Mendeskripsikan budaya religius yang nampak dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.

3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembinaan nilai-nilai religius dalam kegiatan ekstrakurikuler Passus di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak lain yang ingin mengembangkan kegiatan ekstakurikuler non keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai islami bagi instansi atau peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, bentuk pengamalan yang diterima selama masa perkuliahan yakni teori dan ilmu bermanfaat dalam penelitian. Selain itu, menjadi wadah bagi peneliti untuk membuat produk pengembangan kegiatan ekstrakuler non keagamaan dalam penanaman nilai-nilai islam. Dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh sekolah dan bisa dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

Bagi pihak perguruan tinggi, penelitian bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan mata kuliah yang berkaitan dengan bahasan penelitian ini. Supaya bisa lebih meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pengembangan kegiatan ekstrakulikuler.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau dikembangkan kembali agar usaha penanaman nilai-nilai islam pada kegiatan diluar jam pelajaran tidak berhenti disini saja.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dalam struktur organisasi penulisannya. Bab I: membahas pendahuluan, termasuk latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab II: membahas kajian teori, sedangkan. Bab III: membahas metode dan desain penelitian. Bab IV: membahas hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan Bab V: membahas kesimpulan, implikasi dan saran, daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup peneliti.